

Mepokoaso di Suku Tolaki Sebagai Media Dakwah dalam Mencegah Konflik Antar Umat Beragama di Konawe Selatan



Oleh: Akbar Setiawan¹, Muliaty Amin², Kamaluddin Tajibu³.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : Tamalakimagaga@gmail.com¹, Aminmuliaty@gmail.com², kamaluddin.tajibu@uin-alauddin.ac.id³.

Submission date: Juni 2023

Accepted date: July 2023

Published in: Agustus 2023

Abstract:

This research focuses on the cultural values of Mepokoaso in the Tolaki tribe as a medium for religious outreach to prevent interfaith conflicts in South Konawe. The study aims to examine the implementation of Mepokoaso's cultural values within the Tolaki tribe as a means of religious outreach to prevent interfaith conflicts in South Konawe.

This research employs the Cultural Da'wah approach, while the research type used is qualitative descriptive, situated in Amoito Jaya Village, Wolasi Subdistrict, South Konawe Regency. Data sources include the Tolaki Tribe's Customary Institution, Religious Counselors, Pastors, and Islamic and Christian Community Leaders. The data collection methods used in this research are observation, interviews, and documentation. The research instrument is the researcher themselves. Data processing and analysis are conducted through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research show that Mepokoaso in the Tolaki Tribe is a culture embedded in Kalosara, namely Sara Medulu Ronga Mepokoaso (fundamental customs in family relations and general unity). The relationship between Islam and Christianity in Amoito Jaya Village, Wolasi Subdistrict, has not experienced conflicts, but there are potential seeds of conflict such as interfaith marriages, polarization, and religious fanaticism. Additionally, three supporting factors contribute to interfaith harmony: the transmission of deeply rooted ancestral values, healthy social interactions, and the fact that the followers of Islam and Christianity are part of the same family.

There are four values inherent in the Mepokoaso culture in the Tolaki tribe: justice, kindness, consistency, and balance. These values are actualized through attitudes such as Samaturu ronga Meohai (mutual cooperation and brotherhood), Metealo-alo (mutual assistance), Budaya Kalosara, and Tarian Lulo. Other attitudes include Mombekapona pona ako (mutual respect), mombeka peha-pehawa ako (mutual reminders), and ronga mombeka pei peiranga ako (mutual suggestions and advice).

The implications of this research are that, after investigating Mepokoaso in the Tolaki tribe as a medium for religious outreach to prevent interfaith conflicts in South Konawe, it is expected to provide new material and instruments for contemporary religious propagation. Once the community sees and understands the values contained within the Mepokoaso culture, it is hoped that they will incorporate these values into their daily lives to foster brotherhood, unity, and harmony among different faith communities. Additionally, it is hoped that the Tolaki community in South Konawe will be able to apply the cultural values of Mepokoaso in their societal life.

Keywords: Mepokoaso, Cultural Da'wah, Interfaith Conflict Prevention.

Abstrak:

Penelitian ini mengenai nilai-nilai budaya Mepokoaso di suku Tolaki sebagai media dakwah dalam mencegah konflik antar umat beragama di Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai budaya Mepokoaso di suku Tolaki sebagai media dakwah dalam mencegah konflik antar umat beragama di Konawe Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Dakwah Kultural sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Sumber data dalam penelitian yaitu Lembaga Adat Suku Tolaki, Penyuluh Agama, Pendeta dan Tokoh Masyarakat Islam dan Kristen. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mepokoaso di Suku Tolaki merupakan budaya yang termuat dalam Kalosara yaitu Sara Medulu Ronga Mepokoaso (adat pokok dalam hubungan kekeluargaan dan persatuan pada umumnya). Relasi Islam-Kristen di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi tidak pernah terjadi konflik namun ditemukan benih-benih yang dapat menimbulkan konflik yaitu: nikah beda agama, poliarasi dan fanatisme beragama. Selain itu terdapat tiga faktor pendukung terbinanya kerukunan antar umat beragama yaitu: transmisi nilai dari leluhur yang masih mengakar dan dijunjung tinggi, interaksi sosial yang sehat dan antara penganut Islam-Kristen merupakan satu rumpun keluarga yang sama. Terdapat empat nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Mepokoaso di suku Tolaki yaitu nilai keadilan, nilai kebaikan, nilai konsistensi dan nilai keseimbangan. Keempat nilai tersebut diaktualisasikan melalui sikap: Samaturu ronga Meohai (gotong royong dan persaudaraan). Metealo-alo (saling bantu membantu). Budaya Kalosara dan Tarian Lulo. Mombekapona pona ako (saling menghargai), mombeka peha-pehawa ako (saling mengingatkan), ronga mombeka pei peiranga ako (dan saling saran menyarankan).

Implikasi penelitian ini yaitu setelah mengadakan penelitian mengenai Mepokoaso di Suku Tolaki sebagai media dakwah dalam mencegah konflik antar umat beragama di Konawe Selatan diharapkan mampu menjadi satu materi dan instrumen baru dalam suksesi dakwah kontemporer. Setelah masyarakat melihat dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Mepokoaso, diharapkan masyarakat ikut serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari guna merawat persaudaraan, persatuan dan kerukunan antar umat beragama. Serta diharapkan masyarakat terkhusus suku Tolaki di Konawe Selatan dapat menerapkan nilai-nilai budaya Mepokoaso dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Mepokoaso, Dakwah Kultural, Konflik Antar Umat Beragama.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman sumber daya manusia berupa penduduk yang beragam dan plural. Semua berasal dari adat istiadat, cara hidup, interaksi sosial, bahasa dan sebagainya. Keanekaragaman budaya Indonesia tidak hanya didorong oleh perbedaan ras, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya asing dan agama dari luar sehingga mempengaruhi perilaku dan mentalitas setiap orang¹.

Perilaku dan mentalitas seseorang secara personal yang teaktualisasikan dalam kehidupan secara mengelompok sangat erat hubungannya dengan norma, pranata sosial dan manifestasi nilai-nilai kearifan lokal yang membudaya dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan modal dasar yang dapat digunakan untuk mempererat persatuan dan

¹Alma Livia Dewi Nurany et al., "Merajut Kebhinekaan Dalam Pendidikan Beragama Di

Tengah Bangsa Pluralitas," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2022): h. 1.

kesatuan bangsa². hal ini juga yang menjadi cerminan budaya Mepokoaso masyarakat suku Tolaki di Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Perkembangan agama Islam di tanah Tolaki sejak abad ke-17 yang telah berlangsung secara evolutif telah berhasil menanamkan akidah Islamiah dan syari'ah shahihah, memunculkan cipta, rasa, dan karsa oleh pemeluk-pemeluknya. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat telah memeluk agama yang berkembang secara evolutif pula, baik dari penduduk asli (animisme dan dinamisme)³.

Massifikasi penyebaran Islam pada masyarakat Tolaki dipengaruhi oleh sikap bangsawan Tolaki di abad XVI, seperti Lakidende, yang menganjurkan dan mentahbiskan pengamalan Islam sekaligus menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan masyarakat Tolaki⁴. Meskipun mayoritas masyarakat Tolaki menganut agama Islam, dan Islam merupakan agama monoteis yang pertama kali dianut oleh etnis Tolaki, namun hal tersebut tidak mengelakkan mereka terhadap realitas keragaman agama yang hidup dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Tolaki. Realitas tersebut meniscayakan masyarakat Tolaki untuk berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda.

Adanya Suku Tolaki yang memeluk agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik tidak terlepas dari pengaruh penjajahan bangsa Belanda. Sebab, Belanda masuk di daerah Tolaki khususnya di Konawe selain menjajah juga menyiarkan agama mereka. Meskipun demikian, agama Suku Tolaki di Kabupaten Konawe mayoritas tetap Islam⁵. Secara umum daerah dengan mayoritas Suku Tolaki tapi memiliki latar belakang keyakinan berbeda (Islam-Kristen) terdapat di daerah Lambuya dan Wolasi. Kedua daerah ini

dulunya merupakan wilayah Kabupaten Konawe. Setelah adanya pemekeraan wilayah, Wolasi menjadi wilayah Kabupaten Konawe Selatan dan merupakan daerah yang menjadi ikon pluralitas agama di daerah tersebut dan gambaran suasana hubungan antar manusia yang melebur paradigma primordialisme kedalam konsep kesatuan hidup serumpun. Fenomenanya terlihat dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Tolaki.

Perkembangan selanjutnya, hampir tidak ditemukan kendala berarti dalam hubungan antar agama (Islam-Kristen) di Suku Tolaki baik di Lambuya maupun di Wolasi. Terciptanya toleransi pada masyarakat berbeda keyakinan antara lain disebabkan oleh karena realitas perbedaan keyakinan tersebut umumnya terjadi dalam satu rumpun atau lingkungan keluarga yang antara satu dan lainnya masih berhubungan darah. Selain itu, kondisi ini juga didukung oleh tradisi dan kultur masyarakat Tolaki yang sangat kental dalam memberikan apresiasi terhadap nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan serumpun. Atau dengan kata lain, persaudaraan serumpun tidak harus putus hanya karena perbedaan latar keyakinan.

Fakta sejarah mempertontonkan suatu bukti bahwa masyarakat Tolaki memiliki sejarah hubungan antar agama yang terbilang damai dan sejuk. Dalam konteks tersebut dapat dinyatakan bahwa masyarakat atau etnik Tolaki setidaknya memiliki kemampuan membangun komunikasi yang harmoni terhadap kelompok beragama lainnya. Fenomena bangunan komunikasi antar umat beragama (Islam-Kristen) dalam masyarakat Tolaki yang damai dan penuh saling pengertian dapat ditemukan pada sejumlah tempat, misalnya di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.

²Nasir and Rahmawati. M, "Dentifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo Untuk Integrasi Bangsa (Study Ethnography Masyarakat Di Sulawesi Tenggara)," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 03, no. 02 (2019): h. 164.

³Basrin Melamba, "Interaksi Islam Degan Budaya Barasandi Dan Aktifitas Sosial Keagamaan Orang Tolaki Di Sulawesi Tenggara," *El-HARAKAH* 14, no. 2 (2012): h. 269.

⁴Basrin Melamba, *TOLAKI: Sejarah, Identitas, Dan Kebudayaan*, 1st ed. (Yogyakarta: Lukita, 2013), h. 269.

⁵Nurjan Asliah and Dkk Zainal Wamuna, "Pararelisme Keyakinan: Relasi Kesalahpahaman Antar Iman Pada Masyarakat Tolaki Lambuya," *Istiqro* 10, no. 02 (2011): h. 352.

Fenomena pluralitas adalah bagian yang melingkupi kenyataan hidup sehari-hari dari etnik Tolaki di Desa Amuito Jaya. Meskipun jumlah etnik Tolaki yang memilih agama Kristen terbilang minoritas, namun dalam kenyataannya mereka dapat hidup aman dan tentram. Bahkan, salah satu yang merupakan keunikan dari masyarakat dan kelompok beragama di wilayah ini adalah mereka dapat melebur perbedaan tidak hanya sekedar hidup bertetangga atau berdampingan dalam satu kampung, tetapi juga dalam satu rumah tangga. Hidup dua agama dalam satu rumah atau etnik pada masyarakat Tolaki meskipun bukan merupakan gejala umum, tetapi tidak sulit untuk dijumpai. Bahkan, dalam acara-acara ritual tertentu pelaksanaannya melibatkan secara langsung dua unsur agama yang berbeda, yaitu Islam dan Kristen.

Pada tingkat yang lebih lanjut, isu-isu keagamaan acapkali menjadi salah satu biang lahirnya pertentangan hingga konflik sosial. Dalam konteks ini, maka fakta kejamakan agama justru menjadi katalisator bagi para penganut agama untuk saling membenci dan menghindar, untuk tidak mengatakan saling "membunuh". Padahal, setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup antar sesama makhluk. Dalam Islam sendiri, kesatuan umat manusia dan permasalahannya secara historis digambarkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:213⁶.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Pada prinsipnya, varian agama sebagaimana kejamakan etnik dan bangsa merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri. Keanekaragaman ini akan memberi dampak dan konsekuensi pada perbedaan batasan golongan sosial. Ketika bersinggungan dengan faktor-faktor lain, perbedaan-perbedaan dan batas-batas sosial ini akan semakin dipertegas sehingga pemahaman terhadap orang lain akan lebih didasarkan pada prasangka. Implikasinya akan dapat memicu ketegangan dan konflik. Dalam keadaan demikian, toleransi beragama semakin terkalahkan oleh potensi konflik agama, yang pada akhirnya akan berdampak negatif atau bahkan merusak sistem sosial yang sudah terbangun⁷.

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin, agama yang mencintai perdamaian, penuh kasih sayang serta menjauhi permusuhan. Islam sendiri sedari dulu telah menjunjung tinggi toleransi yaitu bersikap lapang dada dan menerima keyakinan orang lain. Sejatinya Islam merupakan agama yang penuh kasih sayang dan agama yang toleran kepada umat lain. Pesan dakwah tentang toleransi sudah disampaikan Rasulullah dalam dakwahnya, salah satunya peristiwa

⁶Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

⁷Alifuddin, "Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif Di Aoma Dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara," h. 176.

Piagam Madinah, disahkannya Piagam Madinah yaitu ketika Rasulullah saw. Hijrah dari Mekkah ke Madinah. Sampai di Madinah Rasulullah melihat permusuhan antar pemeluk agama lain. Sehingga Rasulullah menginginkan untuk menciptakan tatanan hidup damai dan sejahtera. Hal tersebut kemudian yang mendorong Rasulullah untuk menuliskan Piagam Madinah dibantu oleh tokoh dalam masyarakat Madinah. Piagam itu kemudian menjadi miniature bukti bahwa Islam mencintai kedamaian dan ketenteraman untuk seluruh umat. Dalam piagam tersebut dirumuskan kebebasan beragama, hubungan rukun antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup dengan membangun tatanan hidup bersama dengan damai, aman dan tentram dengan mengikut sertakan semua golongan sekalipun berbeda ras, keturunan, dan agama⁸.

Toleransi dalam agama Islam berarti menghormati dengan menggunakan batasan-batasan, toleransi tidak lantas mengikuti cara agama lain untuk beribadah, karena menghormati keyakinan dan mengikuti beribadah itu berbeda. Di samping itu Peluang pluralisme agama di Indonesia bila dirawat dengan baik akan berdampak pada sehatnya hubungan antar umat beragama. Dengan demikian, Indonesia sebagai Negara majemuk akan menjadi Negara percontohan dalam merawat kerukunan⁹. Secara sosiologis, masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius dan mudah menerima kebudayaan yang membawa nilai-nilai spiritual¹⁰. Namun hal itu berdampak dua sisi yang pertama dapat menjadi potensi kemajuan bangsa sekaligus kemundurannya,

namun bergantung pada kualitas pengelolaan heterogenitas tersebut¹¹.

Terjadinya konflik yang bernuansa keagamaan terjadi di Indonesia tentu saja akan menjadi salah satu masalah yang akan mengganggu pembangunan dan merusak persatuan dan kesatuan dalam sebuah negara¹². Konflik yang berlatar belakang agama, akibat penyiaran suatu agama kepada umat yang sudah beragama, ini tidak hanya mengancam toleransi dan kerukunan antar umat beragama itu sendiri, melainkan juga mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, mengganggu pembangunan nasional untuk kesejahteraan bersama, dan bahkan bisa mengancam keutuhan NKRI¹³.

Al-quran sudah menjelaskan bahwa dalam situasi dan kondisi yang seperti apapun, umat manusia tidak boleh mencabut toleransi. Meskipun kekejaman dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman, umat Islam tidak boleh bertindak gegabah dalam bertindak apalagi membalas dengan cara yang sama kejamnya. Jika itu terjadi, seluruh manusia akan sama-sama sesat, atau dengan kata lain keIslaman para muslim sudah tidak berarti. Alquran menyatakan yang maknanya "janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil, berlakulah adil karena itu lebih dekat dengan takwa.

Barometer toleransi dan keadilan dalam Islam, yang dianjurkan Islam untuk tidak menanggapi tuduhan rendah dan tercela dari lawan, karena hal itu akan membuat Islam itu sendiri kejam. Di sisi lain, memaafkan adalah tindakan yang lebih baik dan bahkan jika diperlukan untuk membalas, maka balas

⁸Afiyatur Royanah, "Pesan Dakwah Tentang Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Buku Kumpulan Kisah ' Laki -Laki Yang Tak Berhenti Menangis ' Karya Rusdi Mathari" (UIN Walisongo Semarang, 2021), h. 1.

⁹Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesian(Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): h. 36.

¹⁰Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): h. 3.

¹¹Dera Nugraha, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (2020): h. 140.

¹²Triana Rosalina Noor, "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis Dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan Di Indonesia," *Journal An-nafs* 3, no. 2 (2018): h. 136.

¹³Mawardi and Idrus Ruslan, "Konsep Pluralisme Dan Mediasi Dakwah Tarmizi Taher Dalam Membina Kerukunan Beragama," *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam* 17, no. 1 (2019): h. 2.

dengan catatan bahwa itu tidak melebihi batas yang telah ditetapkan dalam Islam¹⁴.

Bertitik tolak dari suburnya pluralitas agama dan pentingnya kerukunan antar umat beragama, maka dibutuhkan suatu formulasi dalam kegiatan dakwah sebagai pendekatan dalam menyikapi hal tersebut. Selanjutnya dalam kegiatan pelaksanaan dakwah, harus mempunyai media sebagai sarana dalam suksesi Amar ma'ruf nahi mungkar ditengah masyarakat. Kaitannya dengan kearifan lokal, dalam dakwah dikenal satu pendekatan yaitu Dakwah kultural yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Dakwah kultural mencoba mamahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat¹⁵.

Konteks hubungan antar agama dalam masyarakat Tolaki di Desa Amoito Jaya menarik dianalisa. Bahwa sebagaimana diketahui, selain menganut agama Islam, juga terdapat sejumlah orang Tolaki yang menganut keyakinan Kristiani sekalipun dalam jumlah yang kecil. Dalam perjalanannya hampir tidak ditemukan konflik dalam relasi antar agama Islam-Kristen. Tapi jika dilihat lebih jauh terdapat benih-benih yang dapat memantik terjadinya konflik salah satunya prasangka berlebihan, provokasi dan polarisasi yang menyebar dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai metodenya, berfokus pada unsur "how" dan "why". Fokus penelitian adalah Mepokoaso di suku Tolaki sebagai media dakwah dalam mencegah konflik antar umat beragama di Konawe Selatan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, yang dipilih karena etnik suku Tolaki hidup dalam dua agama berbeda (Islam-Kristen) tetapi tetap menjunjung tinggi budaya Mepokoaso sebagai perekat masyarakat.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Dakwah Kultural, yang berhubungan dengan perbaikan dimensi budaya masyarakat. Dakwah kultural juga memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal menuju kehidupan Islami.

Sumber data terdiri dari data primer, yang diperoleh langsung dari 15 informan melalui wawancara, dan data sekunder, yang diperoleh dari buku, internet, majalah, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data meliputi Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi untuk mengungkap budaya Mepokoaso, Wawancara untuk mengerti perasaan dan persepsi subjek penelitian, dan Dokumentasi untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian dalam bentuk foto dan dokumen.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dengan alat penunjang seperti pedoman wawancara, kamera, alat perekam, buku catatan, dan pulpen.

Dalam teknik pengumpulan data, terdapat teknik pengolahan data dan teknik analisis data yang ditujukan untuk mengolah, menata, dan menganalisis data secara sistematis sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengkaji bagaimana budaya Mepokoaso di suku Tolaki dapat dijadikan media dakwah dalam mencegah konflik antar umat beragama di Konawe Selatan, dengan memperhatikan aspek-aspek kultural setempat.

PEMBAHASAN

¹⁴Rifki Rosyad, *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*, ed. M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), h. 4.

¹⁵Zuhair Nur Rohman, "Manfaat Media Dalam Model Dakwah Kultural," *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam* (2021): h. 15.

Mepokoaso di suku Tolaki Konawe Selatan terkhusus di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi secara umum dipahami sebagai istilah dan simbol persatuan yang telah diajarkan dan diturunkan oleh para leluhur suku Tolaki dari generasi ke generasi. Dalam prakteknya Mepokoaso masih menjadi indikator kebersamaan dalam lintas sosial, ekonomi bahkan agama. Selain itu mepokoaso menjadi syarat wajib dalam kehidupan bermasyarakat di Suku Tolaki. Hal ini Sesuai apa yang diungkapkan oleh Gagari selaku masyarakat Desa Amoito Jaya, yang menyatakan bahwa:

Dalam kehidupan bermasyarakat di suku Tolaki, Mepokoaso sifatnya wajib. sebagai cerminan dan hasil dari pada persatuan dan kebersamaan yang terbina dalam masyarakat. Mepokoaso itu ibaratnya seperti sapulidi artinya satu dalam ikatan sehingga menjadi kuat dan bersatu. Tujuan dari mepokoaso secara sederhana adalah menciptakan suasana atau kondisi yang kompak (gotong royong), damai, rukun dan mengentalkan kebersamaan secara sosial. Dan hal tersebut tidak dapat bisa diwujudkan ketika oki to mbe pokoaso (kita tidak bersatu)¹⁶.

Penjelasan diatas sesuai dengan pernyataan Diha selaku Tolea (Ketua Adat) Desa Amoito Jaya, yang menyatakan bahwa:

Mepokoaso artinya bersatu dan merupakan simbol persatuan masyarakat di Suku Tolaki. Bentuk-bentuk persatuan tersebut salah satunya dapat dilihat dalam tradisi pindah rumah (Pelaika'a), pendidikan (Pesikolaa) pernikahan (Kawi'a), kematian (mateaha) dan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut tentu tidak akan terlaksana dengan baik jika didalamnya tidak ada semangat kebersamaan dan persatuan dalam kelompok masyarakat¹⁷.

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita pahami bahwa Mepokoaso merupakan budaya yang hidup dan terlaksana secara turun-temurun dalam masyarakat suku

Tolaki. Dalam prakteknya mepokoaso dapat dilihat dari beberapa contoh kegiatan yang melibatkan masyarakat secara kolektif. Hal tersebut dapat kita temui dalam Mepokoaso mengenai hajat pernikahan (Kawi'a), pendidikan (Pesikola'a). Praktek Mepokoaso dalam kegiatan-kegiatan tersebut secara umum dimulai dengan rembuk keluarga yang selanjutnya membicarakan mengenai tanggal pelaksanaan, pendanaan dan penyebarluasan informasi kepada keluarga dan masyarakat setempat baik berupa undangan lisan maupun tulisan. Pemberian bantuan dalam budaya mepokoaso tidak hanya berupa materi (uang), tetapi juga tenaga, saran dan masukan guna acara yang hendak dilaksanakan berjalan efektif dan lancar sesuai perencanaan seperti dalam acara Pepokolapasi'a (Pelepasan/Tahlilan 100 Hari) dan Kawi'a (Pernikahan). Tradisi mepokoaso ini juga diterapkan oleh masyarakat suku Tolaki di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan dari mepokoaso adalah membina kekompakan samaturu (gotong royong), kedamaian, kerukunan dan kebersamaan secara sosial. Mepokoaso dipandang wajib karena budaya tersebut sebagai faktor pendukung yang tumbuh sebagai kesadaran kolektif secara kultural dalam terciptanya persatuan dan kerukunan antar masyarakat.

Sebagai budaya yang tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat Suku Tolaki di Konawe Selatan, mepokoaso memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, adapun nilai-nilai tersebut yaitu:

Mepokoso bagi suku Tolaki syarat akan nilai keadilan. Hal tersebut dapat dimaknai melalui ungkapan "Inae Kona Sara Ieto Pinesara, Inae Liasara Ieto Pinekasara". Artinya barang siapa yang mentaati atau menjunjung tinggi hukum (adat) akan diperlakukan dengan baik dan adil, tapi barang siapa melanggar hukum akan diberi ganjaran atau sangsi.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Tolaki sangat menjunjung tinggi

¹⁶Gagari (Umur 57 Tahun), Masyarakat Desa Amoito Jaya, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 1 Januari 2023.

¹⁷Diha (Umur 57 Tahun), Tolea (Ketua Adat) Desa Amoito Jaya, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 1 Januari 2023.

falsafah "Inae Kona Sara Ieto Pinesara, Inae Liasara Ieto Pinekasara" baik dalam konteks sosial maupun agama. Hal tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat suku Tolaki dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya penempatan dan pelaksanaan hukum diukur berdasarkan kepatuhan atas aturan, norma ataupun ketentuan yang berlaku berdasarkan konsensus secara kultural yang sudah lama hidup dan tumbuh dalam kehidupan suku Tolaki.

Kalosara di Suku Tolaki merupakan simbol dan media pelaksanaan adat. Dan hal yang paling bernilai bagi masyarakat suku Tolaki dalam kehidupan adalah Medulu ronga Mepokoaso (persatuan dan kesatuan). Karena salah satu ide, konsep dan gagasan yang termuat dalam Kalosara adalah Mepokoaso. Guna menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, aspek keadilan diimplementasikan dalam samaturu (gotong royong), meohai (bersaudara). Hal tersebut dilakukan dengan sikap tidak memandang kelompok/golongan, status sosial, ekonomi dan agama ataupun guna menguatkan persatuan untuk mencapai tujuan dan kemajuan bersama.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Diha selaku Tolea (Ketua Adat) di Desa Amoito Jaya¹⁸, Bahwa:

Pepokolako ano O Sara iroo' (Dalam pelaksanaan adat itu) tidak melihat status sosial, ekonomi ataupun agama seseorang. Artino luwuako menggena ine sara (Artinya semua sama dimata adat). Tujuan daripada adat sebenarnya adalah untuk mengatur komunitas etnis (suku Tolaki) dan menciptakan ketertiban, keadilan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu yang termuat Dalam pokok adat istiadat suku Tolaki yaitu Samaturu (Gotong royong/kebersamaan) dan Peohaia' (Persaudaraan). Penerapan keduanya selalu memperhatikan aspek keadilan agar tercipta keseimbangan dalam masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa Mepokoaso di Suku Tolaki syarat akan nilai keadilan. Nilai keadilan yang terdapat dalam budaya tersebut dapat dilihat dari falsafah Kalosara yang dalam prakteknya mengedepankan semangat Samaturu ronga Meohai (gotong royong dan persaudaraan) yang dilaksanakan dengan tidak memandang kelompok/golongan, status sosial, ekonomi dan agama.

Dari uraian di atas juga diketahui bahwa selain mengandung nilai keadilan budaya Mepokoaso juga memuat Pesan dakwah, yaitu samaturu ronga meohai (gotong royong dan persaudaraan). Sebagaimana diketahui bahwa gotong royong dan persaudaraan yang mengakar dalam masyarakat khususnya di Suku Tolaki Desa Amoito Jaya sangat sejalan dengan pemikiran Islam. Dalam agama Islam dengan siapapun kita harus tolong dan berbuat baik dalam suatu umat maupun umat yang lain (non muslim). Sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. An-nisa/4:36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Sebagai manusia, dalam Islam dianjurkan untuk berbuat baik kepada siapapun tanpa membeda-bedakan asal-usul keturunan, ras maupun agamanya. Hal tersebut juga terdapat dalam samaturu ronga mepokoaso (gotong royong dan persaudaraan) di Suku Tolaki. Selain sejalan dengan nilai-nilai ajaran

¹⁸Diha (Umur 65 Tahun), Tolea (Ketua Adat) Desa Amoito Jaya, Wawancara, di

Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 1 Januari 2023

Islam. Dalam konteks ini juga dapat dipahami bahwa dalam samaturu ronga mepokoaso (gotong royong dan persaudaraan) di Suku Tolaki juga terdapat kegiatan dan aktivitas dakwah islamiah.

Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dalam satu komunitas.

Sebagai budaya, mepokoaso memuat ide kebaikan yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari. ide kebaikan tersebut dapat dipahami melalui ungkapan mete alo-alo (bantu-membantu) antar keluarga inti dengan keluarga inti atau kerabat luas dengan kerabat luas dalam hal mendirikan rumah, sumbangan berupa makanan dan minuman pada pesta-pesta terutama dalam pesta kematian, pernikahan dan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Pelita Sara selaku Tokoh Masyarakat Kristen di Desa Amoito Jaya¹⁹, Bahwa:

Salah satu fakta bahwa mepokoaso memuat nilai kebaikan dapat kita lihat dalam tradisi pesta pernikahan (Tekonggo). Masing-masing keluarga inti maupun jauh datang membawa bantuan baik berupa uang, makanan dan minuman. Tujuannya adalah membantu meringankan dan menyukseskan hajatan dari Toono Meohai (Sanak saudara). selain itu Pesikola'a (Pendidikan) kita saling bantu-membantu melalui Mepumbu ronga Les Meohai (patungan dan Les Keluarga). Dan budaya ini sudah diajarkan oleh para Anamotuo (orang tua) kita turun temurun maka dari itu perlu kita jaga dan lestarikan.

Penjelasan lain diungkapkan oleh Johan selaku anggota BPD Desa Amoito Jaya²⁰, bahwa:

Mepokoaso, sebenarnya merupakan kesadaran kolektif bagi kita suku Tolaki. Karena pada dasarnya kita harus memahami bahwa persatuan merupakan

konsekuensi daripada posisi kita sebagai makhluk sosial. Saling bantu-membantu antar satu sama lain sejatinya sudah diajarkan oleh leluhurnya kita. Karena mereka memahami bahwa hanya dengan persatuan kita bisa mencapai kemajuan bersama dan menciptakan kerukunan, kedamaian dalam masyarakat.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa nilai kebaikan yang terdapat dalam Mepokoaso adalah saling bantu membantu, mengentalkan semangat persatuan, menjadi sarana untuk meningkatkan ke-sholehan sosial bagi masyarakat dan menguatkan rasa simpati/empati dalam keluaraga maupun masyarakat secara umum.

Pesan dakwah metealo-alo (saling bantu membantu) yang termuat dalam budaya mepokoaso jika ditinjau lebih jauh merupakan sikap yang dianjurkan dalam Islam. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. At-taubah/9:71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Membantu dan konteks kebaikan dapat memberikan spirit baru dan memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan, dengan kata lain menebar kebermanfaat

¹⁹Pelita Sara (Umur 57 Tahun), Tokoh Masyarakat Kristen Desa Amoito Jaya, Wawancara, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 6 Januari 2023.

²⁰Johan (Umur 43 Tahun), Anggota BPD Desa Amoito Jaya, Wawancara, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 6 Januari 2023.

antar sesama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan karena kita akan merasa saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, saling membantu juga dapat menciptakan persatuan, meskipun beda suku, agama dan ras.

Pada dasarnya konsistensi dalam pengamalan setiap budaya dapat dilihat dari sikap dan tindakan suatu komunitas. Masyarakat suku Tolaki khususnya di Desa Amoito Jaya dalam praktek kehidupan sosial masyarakat tetap mengedepankan dan melestarikan budaya mepokoaso. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk implementasi dari falsafah hidup suku Tolaki.

Bentuk konsistensi tersebut dapat disaksikan dalam dalam tarian Lulo, dalam tarian ini kita akan menjumpai pemandangan yang melibatkan masyarakat dalam lintas generasi. Tarian berpegangan tangan yang membentuk lingkaran dan gerakan kaki yang seirama yang mencerminkan bahwa masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam menjalani kehidupannya. Selain melalui tarian, hal ini juga dapat diungkapkan dalam bentuk medulu ronga mepokoaso yang artinya masyarakat dalam menjalani perannya masing-masing selalu bersatu, bekerja sama, saling menolong, dan bantu-membantu. Mengenai hal tersebut Johan selaku anggota BPD Desa Amoito Jaya mengungkapkan, Bahwa:

Budaya Suku Tolaki selalau mengedepankan aspek persatuan dan kebersamaan. Hal ini bisa dilihat dari simbol lingkaran rotan dalam Kalosara dan simbol lingkaran berpegangan tangan dalam tarian lulo. Dari kedua hal tersebut termuat merupakan gambaran dari Medulu ronga Mepokoaso.

Selanjutnya nilai konsistensi juga dapat dilihat melalui kesadaran masyarakat mengenai arti penting dari persatuan yaitu dalam setiap forum pertemuan selalu digaungkan ungkapan salam mepokoaso. Simbol berjabat tangan disertai ungkapan salam mepokoaso merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif dalam masyarakat Tolaki yang menekankan arti penting dari persatuan, kebersamaan,

kekompakan dan kerukunan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bakri selaku Camat Wolasi, Bahwa:

Mepokoaso memang perlu dikampanyekan dalam masyarakat sebagai bentuk seruan untuk memahami dan memaknai tujuan dari pesatuan dalam masyarakat. Dan biasanya salam mepokoaso ini disampaikan pada saat sebelum atau sesudah memberikan sambutan. Atau dalam setiap pertemuan keluarga, kolega atau kerabat sesama etnis Tolaki.

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa nilai konsistensi dari budaya Mepokoaso termuat dalam Kalosara, tarian Lulo, dan jargon salam mepokoaso dalam masyarakat suku Tolaki. Dan ketiganya memberikan gambaran dan penekanan tentang arti penting dari persatuan, kebersamaan, kekompakan, kedamaian dan kerukunan.

Prinsip keseimbangan ditengah masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang agama. perlu diperhatikan guna untuk menemukan satu perjumpaan yang menjadi sarana untuk memahami dan menyadari arti penting daripada persatuan dan kerukunan . Dalam konteks hidup bersama, masyarakat suku Tolaki di Desa Amoito Jaya memahami bahwa perbedaan latar belakang itu adalah sebuah keniscayaan. Dilain sisi mereka juga menyadari bahwa titik temu daripada perbedaan latar belakang agama tersebut terletak pada budaya dan adat istiadat. Hal tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.

Secara filosfi suku Tolaki telah menetapkan kerangka budayanya dalam bentuk fasalaf hidup, yang merupakan penjabaran dari nilai budaya Medulu ronga Mepokoaso. Kaitannya dengan keragaman, dalam masyarakat Tolaki terdapat beberapa ungkapan yaitu: Mombekapona pona ako (saling menghargai), mombeka peha-pehawa ako (saling mengingatkan), ronga mombeka pei peiranga ako (dan saling saran menyarankan). Pelita Sara selaku tim

penerjemah Al-Kitab kedalam bahasa Tolaki mengungkapkan²¹, bahwa:

Budaya mepokoaso isinya mengajarkan kita Toleransi. Mbelesuipo peokoaso anomba leu agama (persatuan sudah lebih dulu ada dan terjalin sebelum kedatangan agama). Fakta satu rumah beda agama sudah lama ada di suku Tolaki di Desa Amoito Jaya. Dan kerukunan antar masyarakat yang berbeda agama di pupuk melalui budaya Mepokoaso.

Fakta bahwa budaya Mepokoaso sudah mengakar dalam masyarakat suku Tolaki di Desa Amoito Jaya juga dapat dilihat bagaimana interaksi masyarakat dalam acara kawi'a (pernikahan) dan mateaha (kematian). Dalam acara pernikahan kedua agama berbaur dalam acara mowindahako (peletakan adat) sebelum pemberkatan dan akad nikah bagi masing-masing agama. Selain itu dalam acara kematian (mateaha) kedua agama juga hadir turut hadir dan memberikan doa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pendeta Salmon selaku Pendeta Gereja Protestan Sulawesi Tenggara Klasis Konawe Selatan Jemaat Wolasi di Desa Amoito Jaya²², bahwa:

Mencabut seseorang dari kebudayaannya sama halnya dengan mencabut dia dari kepribadiannya. Perjumpaan Islam-Kristen dalam budaya mepokoaso seharusnya memperkuat pesatuan dan Toleransi diantara kita. Dari dulu sampai sekarang perbedaan keyakinan dalam suku Tolaki bukan menjadi soal. Anamotuando mbelesu (orang tua kita dulunya) menjadikan budaya Mepokoaso sebagai perekat kerukunan untuk menciptakan masyarakat yang sehat untuk guna mendukung pembangunan bangsa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa perjumpaan Islam-Kristen

dalam Budaya Mepokoaso sudah terjalin sejak dulu. Persamaan tersebut perlu dijaga dan dirawat sebagai titik temu perekat kerukunan dan persatuan masyarakat di Desa Amoito Jaya. Dengan demikian kehadiran budaya dinilai mampu menguatkan Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yadis Selaku Penyuluh Agama bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB)²³, mengungkapkan bahwa:

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Wolasi terkhusus di Desa Amoito Jaya dalam menyikapi perbedaan agama selalu mengedepankan sikap saling menghargai. Kesadaran akan perbedaan tersebut perlu ditambah dengan penguatan mepokoaso. Karen faktanya kita hanya beda agama tetapi satu suku dan masih banyak keterkaitan dan hubungan keluarga.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa pada dasarnya masyarakat Suku Tolaki di Desa Amoito Jaya memahami dan menyadari bahwa perbedaan latar belakang agama merupakan sebuah keniscayaan dan perjumpaan Islam-Kristen terletak pada budaya dan adat istiadat. Selanjutnya Budaya Mepokoaso merupakan perekat kerukunan umat beragama di Suku Tolaki Desa Amoito Jaya.

Pesan dakwah yang termuat dalam budaya Mepokoaso dapat ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat 4 nilai yaitu nilai keadilan, nilai kebaikan, nilai konsistensi dan nilai keseimbangan. Bertitik tolak dari perbedaan agama, keempat nilai tersebut memuat pesan mengenai pentingnya persatuan dan toleransi antar umat beragama. Tasamuh (toleransi) dalam Islam merupakan hal yang sangat dianjurkan. Hal ini dapat dilihat melalui Hadis Rasulullah

²¹Pelita Sara (Umur 57 Tahun), Tokoh Masyarakat Kristen Desa Amoito Jaya, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 6 Januari 2023.

²²Pendeta Salmon (Umur 40 Tahun), Pendeta Gereja Protestan Sulawesi Tenggara Klasis Konawe Selatan Jemaat Wolasi di Desa Amoito Jaya, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi

Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 6 Januari 2023.

²³Yadis (Umur 37 Tahun), Penyuluh Agama bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) KUA Kecamatan Wolasi, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada tanggal 7 Januari 2023.

Saw yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ قَيْلٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Terjemahnya:

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah Saw: Agama Apakah yang paling dicintai oleh Allah Swt? Maka beliau bersabda: Al-Hanfiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).

Budaya Mepokoaso di Suku Tolaki sejalan dengan teori yang melandasi komunikasi antar budaya yakni Teori Analisis Kebudayaan Implisit. Teori ini menjelaskan bahwa Kebudayaan Implisit, adalah kebudayaan imaterial, yaitu kebudayaan yang bentuknya tidak nampak sebagai suatu "benda" namun dia "tersirat" dalam nilai dan norma budaya suatu masyarakat. Hal tersebut juga terdapat dalam budaya mepokoaso di Suku Tolaki sebab dalam relaitas budaya tersebut tidak berbentuk benda hanya didalamnya terdapat nilai-nilai dan norma yang mengkrisital berupa gagasan, pikiran dan pandangan yang terejewantahkan dalam kehidupan masyarakat Suku Tolaki.

Menciptakan kehidupan yang harmonis bagi sebuah kelompok masyarakat yang majemuk adalah sebuah keniscayaan yang harus diaplikasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Merujuk pada realitas kehidupan antar umat bergama. Ada beberapa cara yang dipandang mampu dan dapat dilakukan yaitu melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat Suku Tolaki di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan menggunakan budaya Mepokoaso sebagai media kohesi sosial (Ukhuwah) dalam membina kehidupan antar umat beragama. Sebagaimana yang terungkap dalam uraian diatas terdapat beberapa kegiatan yang termuat dalam budaya mepokoaso kaitannya dengan pluralitas agama, yaitu:

a. *Teporombu* (musyawarah)

Sebagaimana diketahui bahwa Teporombu merupakan turunan dari bangunan adat istiadat Kalosara di Suku Tolaki. Teporombu di Suku Tolaki dimaknai sebagai proses kegiatan musyawarah yang melibatkan beberapa orang yang hadir dengan tujuan membicarakan satu topik permasalahan yang hendak dipecahkan secara kolektif. Dalam prosesnya kegiatan tersebut melibatkan beberapa perangkat masyarakat baik itu tokoh adat, pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gagari, Bahwa:

Bagi suku Tolaki, Kalosara di Indonesia sama halnya dengan Pancasila. Kalosara merupakan dasar hidup dan pandangan hidup masyarakat suku Tolaki. Kalosara bisa dikatakan sebagai lambang suku Tolaki. Pada pembentukan lima dasar dalam Pancasila, jauh sebelumnya masyarakat Tolaki sudah mengenalnya melalui kearifan lokal Kalosara. Sila keempat Pancasila berasaskan musyawarah untuk mufakat juga tercermin pada kehidupan masyarakat suku Tolaki. Musyawarah ini dikenal dengan "Teporombu" dalam bahasa lokal. Teporombu bisa dipakai saat menyelesaikan sengketa, asusila, kriminal juga musyawarah saat melakukan perkawinan adat terkait menikah beda agama. Dalam Teporombu, masyarakat Tolaki selalu mengedepankan kepentingan umum atau kepentingan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Teporombu memiliki nilai komunikasi yang dibangun oleh tokoh masyarakat beragama dalam membina kedamaian pada masyarakat yakni memutuskan sebuah permasalahan dengan sistem terbuka dan demokrasi. Serta tanpa ada unsur kekerasan dan intoleransi, terutama misalkan dalam memutuskan permasalahan warga yang akan menikah beda keyakinan.

Teporombu dibangun tidak hanya berfungsi sebagai konsep tetapi lebih jauh mengatur praktik yang tepat dilapangan. Tradisi Medulu Teporombu ini adalah sebuah bentuk realitas konstruksi sosial yang

dilakukan oleh tokoh masyarakat di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Aspek konstruksinya adalah bahwa adanya tradisi ini tidak terlepas dari nilai kesepakatan tokoh antarumat beragama dan tidak terjadi secara alami begitu saja. Tradisi ini sebagai media musyawarah dan mufakat karena ketika setiap tokoh agama hendak mengadakan kegiatan, baik kegiatan agama maupun kegiatan bermasyarakat harus melakukan Teporombu terlebih dahulu, karena di dalam tradisi Teporombu ini terdapat nilai kebersamaan seperti musyawarah dan mufakat.

b. Samaturu (*gotong royong*)

Bagi masyarakat Suku Tolaki di Desa Amoito Jaya, samaturu tidak hanya diaplikasikan dalam konteks kegiatan sosial kemasyarakatan akan tetapi juga dipraktekkan dalam konteks membina kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut merupakan kesadaran bahwa fakta pluralitas agama merupakan hal yang perlu disikapi secara bersama. Artinya kedamaian dan kerukunan merupakan tanggung jawab masyarakat di Desa tersebut secara kolektif. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Pelita Sara²⁴, bahwa:

Kedamaian dan kerukunan antar umat beragama merupakan PR (pekerjaan rumah) kita bersama, tidak hanya tokoh agama tetapi semua elemen masyarakat di Desa. Kesadaran secara kolektif akan perbedaan akan mengantarkan kita pada sikap toleran. Sikap tersebut juga merupakan cerminan religiusitas kita sebagai mahluk beragama. Dan sebagai penganut agama yang baik hendaknya kita saling gotong royong dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa substansi samaturu dalam pluralitas agama adalah membangun kesadaran kolektif antar pemeluk agama

dalam menciptakan situasi yang damai dan rukun. Selanjutnya keterlibatan seluruh elemen masyarakat juga diperlukan sebagai upaya untuk menumbuhkan masyarakat pemeluk agama yang sehat dan toleran. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa samaturu dalam kaitannya dengan masyarakat antar umat beragama memuat sikap kebersamaan yang dalam masyarakat suku Tolaki di Desa Amoito Jaya dikenal dengan istilah medulu ronga mepokoaso (bersama dan bersatu).

c. Meohai (*bersaudara*)

Menyemai keberagaman agama dengan persaudaraan merupakan salah satu kunci perekat kerukunan dalam masyarakat Suku Tolaki di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Meohai (bersaudara) yang tumbuh di Suku Tolaki Desa Amoito Jaya diaplikasikan dengan sikap menghormati, menghargai dan mengakui keberadaan masyarakat suku tolaki yang beragama lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yadis²⁵, bahwa:

Budaya mepokoaso di suku Tolaki sejalan dengan apa yang tertuang dalam Pancasila mengenai Persatuan dan selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu budaya tersebut menolak tindakan seseorang atau kelompok yang menggunakan cara-cara kekerasan hal tersebut dapat dimaknai melalui ungkapan inae liya sara ite pineka sara (Siapa yang melanggar adat ia akan diberi sanksi). Menerima dan menghormati perbedaan serta memberi ruang untuk berkeyakinan juga merupakan sesuatu yang sudah dicontohkan oleh leluhur suku Tolaki di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sikap Meohai merupakan salah satu perekat kerukunan umat beragama di Suku Tolaki Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan moderasi beragama yaitu untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak

²⁴Pelita Sara (Umur 57 Tahun), Tokoh Masyarakat Kristen Desa Amoito Jaya, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 6 Januari 2023.

²⁵Yadis (Umur 37 Tahun), Penyuluh Agama bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) KUA Kecamatan Wolasi, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada tanggal 7 Januari 2023.

pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama.

Selain mengandung nilai kebaikan, keadilan, konsistensi dan keseimbangan didalamnya, budaya Mepokoaso di Suku Tolaki memiliki sinkronisasi dengan empat indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal tersebut terungkap melalui sikap saling menghormati perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat.

Bertitik tolak dari pembahasan di atas tidak terbantahkan lagi bahwa nilai-nilai budaya Mepokoaso dapat menjadi pendukung moderasi beragama guna menciptakan harmonisasi dan keseimbangan sosial dan sekaligus dipandang mampu menjadi media dakwah dalam merawat kerukunan mencegah konflik antar umat beragama di Konawe Selatan. Selanjutnya, dalam konteks dakwah nilai-nilai budaya mepokoaso melalui proses dinamisasi dan purifikasi tentu bisa menjadi salah satu instrumen dalam menunjang suksesi dakwah ditengah masyarakat. Dalam hal ini cara pandang dakwah bukan hanya semata menjadikan al-qur'an dan hadist sebagai sumber dalam suksesi dakwah. Dalam rangka perbaikan kualitas hidup manusia untuk menjadi lebih baik. Menyerap nilai-nilai budaya dalam masyarakat perlu menjadi perhatian guna menemukan satu ide, konsep dan gagasan dalam rangka membangun pendekatan dakwah yang paripurna.

Proses pengkomunikasian persoalan sosial tersebut, dalam kebudayaan masyarakat Suku Tolaki mengenal apa yang disebut Kalosara. Kalo Sara adalah sesuatu yang berwujud lingkaran rotan kecil bulat

berpilin tiga yang kedua ujungnya dipertemukan dalam suatu simpul tertentu (O kalo), secarik kain putih bersih. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bakri selaku Camat Wolasi²⁶, Bahwa:

Kalosara merupakan adat istiadat yang sangat disakralkan sekaligus memuat beberapa aspek dalam kehidupan dalam masyarakat Suku Tolaki. Selain mengatur standar moral masyarakat kalosara juga menjadi instrumen penyelesaian konflik sosial dalam masyarakat baik konteksnya besar maupun kecil.

Selain sebagai sarana penyelesaian konflik dan wadah konsensus, *Kalosara* juga merupakan salah satu alat komunikasi sosial dalam masyarakat Suku Tolaki. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Diha selaku *Tolea*²⁷, Bahwa:

Kalosara merupakan simbol kebesaran masyarakat tradisional suku Tolaki yang sekaligus secara simbolik menjadi alat komunikasi sosial. Kalosara Sejak dahulu telah digunakan secara individu atau oleh keluarga dalam berbagai kepentingan sosial seperti untuk memberitahukan seseorang (baik keluarga dekat maupun orang manakala ada salah satu keluarga yang meninggal, bila ada perkawinan yang akan dilaksanakan termasuk sejak peminangan, digunakan apabila ada peristiwa penting yang terjadi dalam masyarakat yang menurut sifatnya perlu untuk disampaikan kepada pejabat pemerintah, sebagai undangan (pepote'eniako) kepada seseorang keluarga yang dituakan, tamu terhormat dan kerabat lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, juga diungkapkan oleh Rendelangi selaku Kepala Desa Amoito Jaya²⁸, Bahwa:

Masyarakat Suku Tolaki yang menggunakan Kalosara untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang atau keluarga dan atau golongan

²⁶ Bakri (Umur 48 Tahun), Camat Wolasi, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 7 Januari 2023.

²⁷ Diha (Umur 57 Tahun), *Tolea* (Ketua Adat) Desa Amoito Jaya, *Wawancara*, di

Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 1 Januari 2023.

²⁸ Rendelangi (Umur 57 Tahun), Kepala Desa Amoito Jaya, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 6 Januari 2023.

lain dipandang sebagai Merou (sopan santun, berakhlak baik, terpuji, terhormat, tahu adat, tahu aturan, berbudi pekerti yang tinggi). Singkatnya ia adalah manusia yang sesungguhnya. Sebaliknya mereka yang tidak berlaku demikian dipandang tidak sopan, tidak tahu adat, Teoha-oha (sombong, berlagak pintar).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa *Kalosara* merupakan sumber dari segala adat-istiadat masyarakat Suku Tolaki yang berlaku dalam semua aspek kehidupan. Selain itu *Kalosara* dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki di Desa Amoitto Jaya juga digunakan sebagai instrumen penyelesaian konflik, alat komunikasi sosial dan standar etika dalam proses interaksi dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *kalosara* merupakan asas dari adat istiadat dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Selain sebagai alat komunikasi sosial, juga terdapat standar etika dalam interaksi yang disebut *merou* (sopan santun). Dalam dakwah Islam sopan santun memiliki posisi yang sangat fundamental. Allah Swt memerintahkan berdakwah dengan kelembutan, sopan santun, tentunya dengan bahasa yang lemah lembut dengan tidak menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S.Taha/20:43-44.

اِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَتَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ
يَتَذَكَّرَ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Sehubungan dengan interaksi sosial. Dalam dakwah terdapat metode yang sejalan dengan pola yang termuat dalam *kalosara*. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. An-nahl/16:125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Jika dikaji lebih dalam. Proses penyelesaian konflik menggunakan *kalo sara* sejalan dengan metode dakwah al-mujadalah. Sebagaimana diketahui metode mujadalah merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Hal ini kemudian membenarkan bahwa dalam budaya suku Tolaki terdapat singkronisasi dalam kegiatan dan aktivitas dakwah Islam. Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam budaya suku Tolaki terdapat internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara diatas dapat diketahui pula bahwa selain mengandung unsur metode dakwah proses penyelesaian konflik dalam tradisi suku Tolaki sejalan dengan cara penanganan Konflik dan ketegangan sosial dalam Islam melalui pendekatan sosial (*hablumminannas*) yaitu dengan jalan dialog dan musyawarah Teporombu. Dialog (musyawarah) dalam menyelesaikan persoalan termasuk konflik adalah perintah Allah Swt Q.S. al-Imran/3:159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Kalo sara merupakan simbol dan sistem adat dan budaya dalam Suku Tolaki. Salah satu yang termuat dan Kalo Sara dan merupakan hal yang bernilai bagi masyarakat Suku Tolaki dalam kehidupan adalah Medulu Mepokoaso (persatuan dan Kesatuan). Dalam prakteknya mepokoaso dibangun atas nilai-nilai medulu. Artinya antara medulu dan mepokoaso merupakan dua sisi mata uang yang satu dalam masyarakat Suku Tolaki. Jika dipahami lebih jauh penempatan medulu dan mepokoaso terletak pada ruang lingkungannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Diha selaku Tolea (Kepala Adat) di Desa Amoito Jaya²⁹, bahwa:

Medulu ronga mepokoaso merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pedulu'a iuneno pepokoaso'a (medulu bagian dari mepokoaso). Penempatan istilah keduanya tergantung ruang lingkup besar atau kecil dalam masyarakat. Sebagai contoh dalam lingkup keluarga akrab diapke istilah medulu tetapi dalam lingkup masyarakat itu dipake istilah Mepokoaso.

Penjabaran Ketiga medulu ronga Mepokoaso dalam masyarakat Suku Tolaki di implementasikan dalam bentuk:

1. Satu dalam jiwa (*Medulu Mbenao*), diaplikasikan dalam bentuk: saling cinta-mencintai (*Mombeka merimeirii ako*), saling peliharamemelihara (*Mombeka piara-piara ako*).
2. Satu dalam pendirian (*Medulu Mbonaa*) diaplikasikan dalam bentuk: saling menghargai pendapat (*Mombekapona-pona ako*), saling ingat-mengingat (*Mombeka peha-pehawako*), saling saran-menyarankan (*Mombeka peipeiranga ako*).
3. Satu dalam kehendak/cita-cita diaplikasikan dalam bentuk: saling topang-menopang (*mombeka sudo-sudo ako*), saling tolong menolong

(*mombeka tulu-tulungi ako*), saling memberi dan menerima (*mombeka tambai ako*), saling mengambil satu tenaga (*mombeka alo-alo ako*), saling merangkul (*mombeka kai-kai ako*), dan salig memberi dan menerima (*mombeka powe-powehi ako*).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa Mepokoaso merupakan budaya yang mengandung nilai-nilai didalamnya. Nilai yang terkandung dalam budaya tersebut menjabarkan beberapa sikap yang dapat menembus perbedaan latar belakang. Kenyataan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi Suku Tolaki di Desa Amoito Jaya dalam kehidupan bermasyarakat teraktualisasikan dalam sikap saling menghargai (*Mombekapona-pona ako*) dan menganggap perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Disamping itu kehadirannya justru mampu menguatkan persatuan sekaligus menjadi sarana untuk mencari persamaan dan saling kenal-mengenal dalam rangka menumbuhkan sikap saling pengertian. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Sehubungan dengan ayat tersebut menurut Prof. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tata krama dalam hubungan antara manusia pada umumnya. Karena itu panggilan ditujukan kepada manusia pada umumnya. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan

²⁹ Diha (Umur 57 Tahun), Tolea (Ketua Adat) Desa Amoito Jaya, Wawancara, di

Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 1 Januari 2023.

Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.

Berangkat dari tafsiran ayat diatas, terdapat beberapa poin yang tetuang dalam ayat tersebut yang menunjukkan bagaimana cara menyikapi perbedaan seperti saling tolong menolong, bantu membantu. Kedua point tersebut dipandang dapat menumbuhkan ukhuwah Insaniyah (persaudaraan sesama manusia). Selanjutnya sikap mengolok-olok, menghujat, menebar kebencian dan saling memusuhi merupakan sikap yang dapat menggerogoti juga mengusik persaudaraan yang terbina dalam masyarakat. Penegasannya adalah bahwa manusia mempunyai derajat kemanusiaan yang sama olehnya itu salah satu derajat takwa dalam konteks kemanusiaan adalah menghargai, menghormati hak dan keberadaan manusia lainnya.

Lebih lanjut, bagi suku Tolaki di Desa Amoito Jaya sikap saling mengingatkan (*Mombeka peha-pehawa ako*) memiliki arti yang sangat luas, baik konteksnya antar individu-individu, individu-kelompok maupun kelompok-kelompok. Hubungannya dengan pluralitas agama menempatkan para tokoh agama, dan para anamotuono o kambo (tokoh masyarakat) sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan

mengenai persaudaraan (*Peohaia*) yang termuat dalam cita-cita persatuan (*Pepokoaso*). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Pendeta salmon³⁰, bahwa:

Dalam logo GEPSULTRA itu ada simbol Kalosara. nilai-nilai yang termuat dalam Kalosara tersebut mengajarkan arti persaudaraan (peohaia). Semangat hidup serumpun merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya kerukunan dalam masyarakat suku Tolaki. Jika semangat peohaia kita kedepankan maka hal inilah yang akan mampu meredam konflik apapun yang terjadi dimasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa salah satu impelemetasi budaya *mepokoaso* yang termuat dalam *Kalosara* yaitu sikap saling ingat-mengingat (*mombekaa peha-pehawa ako*) dan sikap saling mengingatkan ini merujuk pada semangat hidup serumpun dalam artian mengentalkan pesan-pesan yang tekandung didalamnya mengenai persaudaraan (*peohaia*). Selanjutnya juga diketahui bahwa dalam proses implementasi tersebut terdapat aktivitas dakwah berupa adanya penyampaian pesan.

Jika di telisik lebih jauh. Nilai-nilai budaya *mepokoaso* menjelaskan beberapa pola interaksi (Dakwah) yang dapat menjadi penguat tumbuhnya solidaritas kemanusiaan yaitu saling cinta-mencintai (*Mombeka merimeirii ako*) dan saling ingat-mengingat (*Mombeka peha-pehawako*). Dalam Islam pola interaksi ini sejalan dengan hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim yakni:

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).

Saling mencintai diartikan ketulusan cinta antara individu dengan lainnya. Secara tersirat, hadis ini melarang umat Islam

³⁰Pendeta Salmon (Umur 40 Tahun), Pendeta Gereja Protestan Sulawesi Tenggara Klasis Konawe Selatan Jemaat Wolasi di Desa

Amoito Jaya, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 6 Januari 2023.

bersikap *tahasud* (saling dengki) dan *tabaghudh* (saling membenci) karena akan melahirkan permusuhan dan perpecahan. (saling menyayangi) yaitu ikatan ruhiyah yang kuat, bahkan lebih kuat dari ikatan persaudaraan atau kekerabatan. Hal tersebut menunjukkan rasa solidaritas dalam mewujudkan cita-cita bersama dalam membangun dan mensyiarkan Islam. Sikap saling menyayangi diwujudkan berupa saling membantu dalam hal kebaikan dan meningkatkan ketaqwaan, serta menolak kemunkaran. Sehingga jika dilakukan secara kolektif dan tersistem akan menjadi lebih baik.

Dalam Islam sikap saling ingat mengingatkan (*Mombeka peha-pehawa ako*) merujuk pada kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-maidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Hubungannya dengan saling tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana yang disebutkan diatas salah satu sikap yang termuat dalam budaya *Mepokoaso* yaitu *Mombeka tulu-tulungi ako* (saling tolong-menolong). Dalam masyarakat suku Tolaki di Desa Amoito Jaya saling tolong menolong menjadi barometer kesalehan individual melalui pembuktian kesalehan sosial yang diaplikasikan dalam kegiatan *Kawi'a* (pernikahan), *pesikola'a* (pendidikan), dan *mateaha* (kematian). Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Yadis³¹, bahwa:

³¹ Yadis (Umur 37 Tahun), Penyuluh Agama bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) KUA Kecamatan Wolasi, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada tanggal 7 januari 2023.

Nilai-nilai dalam budaya Mepokoaso memiliki hubungan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam al-qur'an juga banyak menjelaskan mengenai saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa. Begitu juga dalam budaya suku Tolaki sangat mengedepankan nilai-nilai tersebut.

Menghargai sesama atau orang lain merupakan simbol dari penerapan sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan. Penerapan saling menghargai yang termuat dalam budaya Mepokoaso diaplikasikan dalam sikap *Mombeka pona-ponaa ako*. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Johan³², Bahwa:

Sikap saling menghargai (mombeka pona-pona ako) orang lain merupakan nilai luhur yang dimiliki manusia dan tidak ternilai harganya dimanapun dan kapanpun kita berpijak, jika kita menrapkan sikap menghormati dan menghargai orang lain maka hati orang lain akan terbuka dan adanya timbal balik untuk menghormati kita. Meskipun berbeda pendapat kita harus memperhatikan itu dalam proses komunikasi sehingga kerjasama akan dapat terbangun dengan lebih harmonis dan tidak ada hal yang dapat menimbulkan perselisihan antar kedua bela pihak.

Di dalam Al-Qur'an terdapat anjuran mengenai pentingnya menghargai orang lain. Berdasarkan firman Allah Swt dalam Q.S. An-nisa/4:86 dan Q.S. Al-hujurat/49:10:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ حَيِّئُوا بِأَحْسَنِّ مِمَّا أَوْرَدُوهَا ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.

³²Johan (Umur 43 Tahun), Anggota BPD Desa Amoito Jaya, *Wawancara*, di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, pada Tanggal 6 Januari 2023

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Ayat di atas merupakan perintah mengenai sikap saling menghargai orang lain agar menciptakan situasi dan keadaan yang harmonis dan kondusif baik karena perbedaan pemikiran, beda pendapat maupun beda agama. Selanjutnya Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terdapat sinkronisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya *mepokoaso* di suku Tolaki. Sinkronisasi tersebut merupakan perjumpaan yang bisa dijadikan sebagai media dalam menumbuhkan dan merawat persaudaraan, persatuan, dan kerukunan dalam masyarakat.

Budaya *mepokoaso* di suku Tolaki memberikan informasi mengenai pola interaksi dalam keluarga dan masyarakat, sebagaimana yang termuat dalam *sara mbedulu rongga mepokoaso*, nilai-nilai yang terkandung didalamnya memberikan rujukan sikap, seperti saling menghargai, saling mengingatkan dan saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses interaksi sehari-hari, masyarakat dengan perbedaan latar belakang keyakinan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *mepokoaso* di Suku Tolaki memberi pengaruh terhadap pikiran, sikap dan tingkah laku masyarakat Suku Tolaki di Desa Amoito Jaya. Tidak hanya itu, pentingnya persatuan (*mepokoaso*) juga terlihat dan di ekspresikan melalui tarian Lulo yang menjadi hiburan bagi masyarakat dalam acara perayaan. Berdasarkan fakta tersebut, sangat jelas terlihat bahwa kedudukan budaya *mepokoaso* di suku Tolaki sebagai Media.

Implementasi syarat akan tindakan dan tujuan, sebagaimana diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya

mepokoaso di suku Tolaki dalam pengaplikasiannya sejalan dengan konsep amar *ma'ruf nahi mungkar*, karena kandungan nilai-nilai tersebut dinilai sebagai sesuatu yang baik menurut perspektif agama dan adat istiadat. Oleh karena itu kaitannya dengan kerukunan umat beragama sebagai tujuan dakwah, maka konsep dakwah kultural merupakan jalan tepat dalam hal ini bagaimana *dai'* (Komunikator) dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam bentuk ide, konsep maupun gagasan kepada *madu'* (komunikan) dibingkai dalam kemasan kultural (budaya) setempat.

Islam membutuhkan media dalam penyebaran misi-misinya, dalam hal ini budaya, tradisi dan sebagainya menjadi salah satu pilihan dalam rangka penyebaran tersebut. Dakwah kultural merupakan upaya untuk melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan islami. Sedangkan purifikasi dipahami sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid

Sebagaimana diketahui bahwa nilai yang termuat dalam budaya *Mepokoaso* suku Tolaki mengurai masalah sikap, perilaku dan tindakan dalam membina hubungan rukun, damai dan sehat antar sesama dalam lapisan masyarakat. Proses transmisi nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Pada prinsipnya suksesnya kegiatan dakwah dapat ditinjau dari media apa yang digunakan. Bertitik tolak dari upaya mencegah konflik antar umat beragama, ditemukan bahwa budaya *Mepokoaso* merupakan perekat kerukunan umat beragama di Desa Amoito Jaya Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.

KESIMPULAN

Terdapat empat nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Mepokoaso* di suku Tolaki yaitu nilai keadilan, nilai kebaikan, nilai konsistensi dan nilai keseimbangan. Keempat nilai tersebut diaktualisasikan melalui sikap:

- a. Samaturu rongga Meohai (gotong royong dan persaudaraan).

- b. Metealo-alo (saling bantu membantu).
- c. Budaya Kalosara dan Tarian Lulo.
- d. Mombekapona pona ako (saling menghargai), mombeka peha-pehawa ako (saling mengingatkan), ronga mombeka pei peiranga ako (dan saling saran menyarankan).

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Livia Dewi Nurany et al., "Merajut Kebhinekaan Dalam Pendidikan Beragama Di Tengah Bangsa Pluralitas," TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia 2, no. 2 (2022)
- Nasir and Rahmawati. M, "Dentifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo Untuk Integrasi Bangsa (Study Ethnography Masyarakat Di Sulawesi Tenggara)," Titian: Jurnal Ilmu Humaniora 03, no. 02 (2019)
- Basrin Melamba, "Interaksi Islam Degan Budaya Barasandi Dan Aktifitas Sosial Keagamaan Orang Tolaki Di Sulawesi Tenggara," El-HARAKAH 14, no. 2 (2012)
- Basrin Melamba, TOLAKI: Sejarah, Identitas, Dan Kebudayaan, 1st ed. (Yogyakarta: Lukita, 2013)
- Nurjan Asliah and Dkk Zainal Wamuna, "Pararelisme Keyakinan: Relasi Kesalahpahaman Antar Iman Pada Masyarakat Tolaki Lambuya," Istiqro 10, no. 02 (2011)
- Kementerian Agama RI, Alquran Dan Terjemahnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).
- Alifuddin, "Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif Di Aoma Dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara,"
- Afiyatur Royanah, "Pesan Dakwah Tentang Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Buku Kumpulan Kisah ' Laki -Laki Yang Tak Berhenti Menangis ' Karya Rusdi Mathari" (UIN Walisongo Semarang, 2021)